



Strategi Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal dalam Program B3KL Tematik

Lale Aprhiatin Diana Safitri, Aminatuzzohrah, Mannawasalwa, Yusuf Bulhamdani, Julianti, Baiq Olivia Ramdhani, Asgara Silam Jati, Sahrul Ilham, Mirna Ulfa, Miatul Adawiyah, Riska Wati, Maoizatul Hasanah, Lalu Muhammad Malili,

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, Indonesia

Jurnal Info

Dikirim: 27-07-2025
Direview: 04-08-2025
Diterima: 22-08-2025
Diterbitkan: 30-08-2025

Korespondensi:

Phone: +62 819-3494-2451

Abstract: Environmental conservation is a shared responsibility that requires synergy among the government, community, and academics. In the B3KL thematic program in Desa Aik Bukaq, students act as agents of change by educating the community through an approach based on local wisdom. The tree planting revitalization program is carried out participatively by involving the community in all stages, from identifying environmental needs, selecting appropriate tree species, to post-planting maintenance. This approach, which combines scientific knowledge and local culture, successfully instills a strong sense of ownership and ecological awareness within the community. It shows that the success of environmental conservation heavily depends on active community involvement and the embedding of deep-rooted cultural values. This program serves as a best practice example of community-based environmental conservation that can be a model for other stakeholders.

Keywords: Environmental Conservation, Local Wisdom, Community Participation, Tree Planting Revitalization, Ecological Awareness

Abstrak: Pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Dalam program B3KL Tematik di Desa Aik Bukaq, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi masyarakat melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Program revitalisasi penanaman pohon dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan lingkungan, pemilihan jenis pohon yang sesuai, hingga pemeliharaan pasca penanaman. Pendekatan yang memadukan ilmu pengetahuan dan budaya lokal ini berhasil menanamkan rasa kepemilikan dan kesadaran ekologis yang kuat pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan penanaman nilai-nilai budaya yang mengakar. Program ini menjadi contoh praktik baik dalam pelestarian lingkungan berbasis masyarakat yang dapat menjadi model bagi pemangku kepentingan lain.

Kata Kunci: Konservasi Lingkungan, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Revitalisasi Penanaman Pohon, Kesadaran Ekologis

PENDAHULUAN

Pelestarian lingkungan hidup bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan kewajiban bersama elemen masyarakat. Namun, pada praktiknya masih banyak permasalahan seperti kurangnya kepedulian terhadap perawatan bahan pohon dan minimnya kesadaran ekologis masyarakat. Dalam upaya mencapai keberlanjutan lingkungan, sinergi antar pihak sangat diperlukan, khususnya melalui pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal. Mahasiswa, sebagai bagian dari kalangan akademis, memiliki peran penting dalam mendorong perubahan positif melalui program B3KL yang tidak hanya menekankan aspek penanaman, tetapi juga internalisasi nilai budaya setempat dalam menjaga kelestarian alam.(Irawati & Nugroho, 2025)

Salah satu contoh nyata keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian lingkungan dapat dilihat pada kegiatan yang pernah dilaksanakan di Desa Aik Bukaq, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Di desa tersebut, sebelumnya telah dilakukan program penanaman seribu bibit pohon. Kegiatan itu bertujuan untuk mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan meningkatkan kualitas ekosistem desa. Akan tetapi, menurut hasil wawancara dengan Bapak Beni, beliau mengatakan kegiatan tersebut dinilai tidak berkelanjutan. Penyebab utamanya adalah kurangnya perawatan terhadap bibit yang telah ditanam serta minimnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga dan merawat tanaman tersebut setelah kegiatan penanaman berlangsung. Menanggapi hal tersebut, Program B3KL Tematik Tahun 2025 hadir dengan semangat baru untuk merevitalisasi program sebelumnya dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Program ini tidak hanya menekankan pada aksi fisik seperti penanaman pohon, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya yang selama ini terlupakan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemanfaatan.

kearifan lokal sebagai landasan dalam membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dalam masyarakat Sasak, kearifan lokal dikenal dengan istilah awig-awig, yaitu sistem adat yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam.(Fatristya & Sarjan, 2024) Awig-awig memuat aturan-aturan yang mengikat dan disepakati bersama oleh warga, seperti larangan menebang pohon di sekitar sumber mata air, kewajiban menjaga kebersihan sungai, dan kebiasaan bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

Pendekatan berbasis awig-awig dinilai lebih efektif karena sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, ketika masyarakat diajak untuk melestarikan lingkungan melalui pendekatan budaya yang telah mereka kenal dan pahami sejak lama, maka partisipasi mereka akan meningkat secara alami dan berkelanjutan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak bisa hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga perlu melibatkan pendekatan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa misi edukatif. Mereka berperan dalam menyosialisasikan pentingnya menjaga lingkungan hidup, membangun dialog dengan tokoh adat, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. Kegiatan semacam ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami kondisi nyata di lapangan, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama lintas sektor.

Artikel ini bertujuan untuk menggugah kembali kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Alam bukanlah warisan yang kita terima dari generasi sebelumnya, melainkan titipan yang harus dijaga untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan harus menjadi bagian dari gaya hidup dan budaya masyarakat, bukan hanya sebatas kegiatan seremonial yang berhenti setelah proyek selesai.

Melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan masyarakat dapat kembali merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Apalagi dalam konteks desa seperti Aik Bukaq, di mana alam merupakan sumber utama kehidupan dan penghidupan warga. Menjaga kelestariannya berarti menjaga keberlanjutan ekonomi, kesehatan, dan keharmonisan sosial masyarakat itu sendiri.(Jasmine et al., 2023)

Dengan demikian, sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan program pelestarian lingkungan ini. Kesadaran kolektif harus dibangun dengan pendekatan partisipatif, berkelanjutan, dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun program pelestarian lingkungan yang berakar pada kearifan lokal serta didukung oleh peran aktif generasi muda.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pelestarian alam berbasis kearifan lokal dalam program B3KL Tematik. Lokasi penelitian berada di Desa Aik bukaq, kecamatan batukeliang utara, kabupaten lombok tengah, yang menjadi

tempat pelaksanaan program B3KL Tematik. Subjek penelitian meliputi mahasiswa peserta B3KL, tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat setempat

Pada tahap awal pelaksanaan, tim melakukan observasi langsung dengan mengunjungi rumah-rumah kepala dusun dan masyarakat didesa aik bukaq. Kegiatan ini dilakukan untuk menjajaki kondisi lapangan, mengidentifikasi wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian khusus, serta memahami tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Selain itu, melalui observasi ini tim juga menggali informasi terkait kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan bentuk dukungan yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program revitalisasi penanaman pohon yang dilaksanakan di Desa Aik Bukaq merupakan bagian dari upaya strategis dalam mendukung pelestarian lingkungan hidup, khususnya dalam konteks pemulihian kawasan hijau yang sebelumnya mengalami degradasi akibat perubahan penggunaan lahan dan minimnya perhatian terhadap keberlanjutan ekosistem lokal. Revitalisasi ini dirancang sebagai tindak lanjut dari program penanaman sebelumnya yang dinilai belum mencapai hasil optimal.(Studi et al., 2025)

Berdasarkan hasil evaluasi dan pemantauan lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan bersama aparat desa dan perwakilan masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar bibit pohon yang telah ditanam pada kegiatan sebelumnya tidak mampu bertahan hidup dalam jangka panjang. Bahkan, tidak sedikit bibit yang hilang, mati, atau mengalami kerusakan fisik. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan sekaligus menjadi bahan refleksi untuk menyusun pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut cukup kompleks dan saling berkaitan. Di antaranya adalah kondisi tanah yang kurang mendukung bagi pertumbuhan jenis tanaman tertentu, terutama pada wilayah yang memiliki tingkat keasaman tinggi dan drainase buruk. Selain itu, cuaca ekstrem seperti kekeringan berkepanjangan atau hujan deras yang merusak bibit muda juga menjadi kendala utama. Namun, dari semua faktor tersebut, yang paling dominan adalah kurangnya perhatian dan perawatan dari masyarakat setelah proses penanaman dilakukan. Bibit yang sudah ditanam tidak dirawat secara rutin, seperti tidak disiram, tidak diberi pelindung dari hama atau ternak liar, serta tidak dipantau perkembangannya secara berkala.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih partisipatif dalam pelaksanaan program pelestarian lingkungan. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan simbolik saat penanaman saja, tetapi perlu diberdayakan dan dibekali pemahaman serta komitmen dalam hal pemeliharaan dan tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Revitalisasi ini, dengan demikian, bukan hanya proses menanam ulang secara fisik, tetapi juga menanamkan kembali nilai-nilai kepedulian ekologis di dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Aik Bukaq.

Temuan terkait rendahnya tingkat keberhasilan penanaman pohon pada program sebelumnya menjadi bahan refleksi mendalam bagi tim pelaksana kegiatan di Desa Aik Bukaq. Hal ini tidak hanya menjadi evaluasi terhadap aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam menyusun strategi baru yang lebih tepat sasaran dan berdampak jangka panjang. Tim pelaksana menyadari bahwa pendekatan lama yang lebih bersifat top down, di mana masyarakat hanya berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan tanpa pelibatan yang bermakna dalam perencanaan dan tindak lanjut, tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, lahirlah pendekatan baru yang bersifat lebih partisipatif dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam upaya konservasi lingkungan.

Salah satu perubahan strategis yang dilakukan adalah penerapan metode penanaman ulang (replanting) yang tidak hanya berfokus pada penyediaan bibit dan pelaksanaan teknis penanaman semata. Program ini diperluas cakupannya dengan menyertakan masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari proses identifikasi kebutuhan lingkungan, pemilihan jenis pohon yang sesuai dengan karakteristik wilayah, teknik penanaman yang adaptif, hingga pada tahap pemeliharaan pascatanam. Pelibatan masyarakat secara langsung ini dianggap sebagai langkah kunci dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan kesadaran ekologis masyarakat terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Pendekatan ini berpijakan pada prinsip dasar bahwa pelestarian lingkungan hidup tidak akan berhasil jika dilakukan tanpa melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian integral dari sistem ekologi sosial yang ada. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat dari program, tetapi juga merupakan penjaga utama keberlanjutan lingkungan tersebut. Dengan menciptakan rasa memiliki, tim pelaksana berharap akan tumbuh motivasi intrinsik dari warga untuk menjaga,

merawat, dan memantau tanaman yang telah mereka tanam sendiri, bukan karena instruksi dari pihak luar, melainkan karena kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam. (SUTALHIS et al., 2025)

Selain mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, program revitalisasi penanaman pohon di Desa Aik Bukaq juga diperkaya dengan strategi komunikasi lingkungan yang bersifat inovatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal.

Salah satu bentuk nyata dari strategi ini adalah pemasangan papan informasi larangan di lokasi-lokasi yang dinilai strategis, terutama di sekitar area konservasi, kawasan sumber mata air, serta jalur-jalur yang sering dilewati warga dan pengunjung desa. Fungsi papan tersebut tidak hanya sebagai penanda kawasan yang harus dijaga atau dilindungi, melainkan juga sebagai media edukatif yang memuat pesan moral dan ajakan untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penggunaan bahasa lokal atau dialek khas masyarakat Aik Bukaq, yang dikemas dalam gaya bahasa ringan, penuh sindiran halus, namun mengandung makna yang dalam. Kalimat-kalimat seperti “Tanaman aja nggak dirawat, apalagi janji manis kamu” atau “Jangan cuma numpang lewat, rawat juga yang kamu lewati” menjadi daya tarik tersendiri. Gaya bahasa ini terbukti mampu menggugah kesadaran psikologis dan emosional masyarakat, karena menggunakan humor dan ungkapan yang akrab dalam keseharian mereka.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan lingkungan tidak harus selalu disampaikan secara formal dan kaku, melainkan dapat dikemas secara kreatif sesuai dengan budaya lokal. Dengan begitu, pesan menjadi lebih membumbui, mudah diterima, dan memiliki daya pengaruh yang lebih besar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga menumbuhkan rasa bangga, rasa memiliki, dan ikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka. (Pandaleke et al., 2020)

Melalui strategi komunikasi berbasis budaya lokal ini, program revitalisasi tidak hanya menanam pohon secara fisik, tetapi juga menanam nilai-nilai kesadaran lingkungan dalam hati masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa pelestarian alam bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut bagaimana kita berkomunikasi dan membangun ikatan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara singkat dengan warga setempat, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah dalam papan larangan tersebut menimbulkan efek psikologis yang kuat, yakni rasa malu, rasa terlibat, dan dorongan untuk ikut menjaga tanaman yang telah ditanam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukasi berbasis budaya lokal dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mendukung keberhasilan program pelestarian alam. Bahkan beberapa warga menyatakan inisiatif untuk membuat papan larangan serupa di halaman rumah mereka atau di jalan menuju kebun.

Lebih lanjut, dampak dari program revitalisasi penanaman pohon di Desa Aik Bukaq tidak hanya terbatas pada aspek ekologis semata, seperti peningkatan tutupan lahan hijau atau konservasi sumber daya alam, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual masyarakat secara lebih mendalam. Kegiatan penanaman pohon ini dipandang oleh sebagian besar warga bukan sekadar aktivitas fisik atau program pemerintah yang bersifat sementara, melainkan sebagai amalan bernilai ibadah yang mengandung makna sedekah jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya meskipun pelakunya telah tiada.

Pandangan tersebut muncul karena pohon yang ditanam akan terus memberi manfaat dalam jangka panjang, baik melalui penyediaan oksigen, peneduh, penyerap air hujan, hingga menjadi tempat hidup bagi berbagai makhluk hidup lain seperti burung dan serangga. Kesadaran spiritual ini memperkuat motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dan merawat tanaman dengan sungguh-sungguh, karena mereka meyakini bahwa perbuatan tersebut akan mendatangkan keberkahan dan pahala.

Di sisi lain, program ini juga memberi pengaruh positif terhadap penguatan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan penanaman pohon yang dilakukan secara gotong royong menciptakan ruang interaksi yang inklusif dan harmonis antarwarga. Orang tua, pemuda, bahkan anak-anak dilibatkan dalam prosesnya, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang menghidupkan kembali praktik gotong royong yang selama ini mulai terkikis oleh pola hidup individualistik masyarakat modern.

Ruang interaksi sosial ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, rasa saling percaya, dan kepedulian kolektif terhadap lingkungan bersama. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, kegiatan penanaman ini menjadi ajang silaturahmi yang tidak formal namun bermakna, di mana warga dapat saling berbagi cerita, pengalaman, dan harapan tentang masa depan lingkungan mereka. (Widianingrum et al., 2025)

Lebih dari itu, nilai-nilai spiritual dan sosial yang muncul dalam pelaksanaan program ini berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki ikatan emosional dengan alam.

Dengan demikian, program revitalisasi ini bukan hanya soal penghijauan lahan, tetapi juga penghijauan hati dan penguatan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.

Secara umum, program revitalisasi penanaman pohon di Desa Aik Bukaq menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pelestarian lingkungan berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan program konservasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bibit atau luas lahan, melainkan sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat merasa memiliki, memahami, dan terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah, akademisi, maupun LSM untuk mendukung inisiatif-inisiatif lokal semacam ini dengan pendekatan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai budaya setempat.

Sebagai penutup, pelajaran penting yang dapat diambil dari pelaksanaan program ini adalah bahwa kearifan lokal dan pendekatan psikososial memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Penggunaan humor, sindiran halus, dan bahasa sehari-hari yang dimengerti oleh masyarakat ternyata mampu menjadi media transformasi sosial yang kuat dalam gerakan pelestarian lingkungan. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi para perancang program konservasi lainnya agar tidak hanya berfokus pada aspek teknis semata, tetapi juga mampu menggali dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai instrumen edukasi dan penyadaran lingkungan.



Gambar 1: Penyerahan bibit pohon



Gambar 2: Gusduriq sedang wawancara dengan Rektor Institusi Agama Islam Qamarul Huda (IAIQH)



Gambar 3: Penyelesaian penanaman

KESIMPULAN

Strategi pelestarian alam berbasis kearifan lokal lebih efektif karena sesuai dengan nilai budaya masyarakat. Program B3KL Tematik di Desa Aik Bukaq menunjukkan keberhasilan melalui kegiatan partisipatif seperti penanaman pohon, edukasi, dan kampanye lingkungan. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih terlibat, sehingga pelestarian alam berkelanjutan dapat tercapai. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat membuka peluang jangka panjang untuk membangun desa yang ramah lingkungan, lestari, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review. *KAPPA JOURNAL Physics & Physics Education* Fatristya, 8(3), 436. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/index445>. <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>
- Irawati, S. N., & Nugroho, P. A. (2025). *Sinergi Akademisi dan Perpustakaan untuk Berkontribusi pada Keilmuan Manajemen Lingkungan*. 8(1), 53-77.
- Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 249-265. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- Pandaleke, T., Waleleng, F., & Grace, J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Darul, U., Islamic, U., Manajemen, P. S., Darul, U., & Islamic, U. (2025). Article History: 2(1), 18-29.
- SUTALHIS, M., NOVARIA, E., Tyas, D. W., Annisa, R. N., & Suwandojo, D. P. E. H. (2025). Pengelolaan Food Waste Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Sebuah Kajian Literatur. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 97-106.
- Widianingrum, D., Imanudin, O., Somanjaya, R., Nurhidayat, E., & Siti, A. (2025). *Strategi Penanaman Pohon untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Sukasari Kidul, Kabupaten Majalengka*. 6(2), 1584-1589.